

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lingkungan yang berperan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan keterampilan hidup peserta didik. Selain fungsi akademik, sekolah juga menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keterampilan dasar dalam menghadapi keadaan darurat. Salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh remaja, terutama anggota Palang Merah Remaja (PMR), adalah keterampilan pertolongan pertama pada korban cedera. Remaja sekolah menengah memiliki tingkat aktivitas fisik yang tinggi dan sering terlibat dalam kegiatan olahraga, pramuka, serta kegiatan lapangan lainnya yang berisiko menyebabkan cedera seperti perdarahan atau patah tulang (Herlina et al., 2024).

Secara global, World Health Organization (2020) melaporkan bahwa sekitar 10% cedera pada anak dan remaja terjadi di lingkungan sekolah. Di Asia Tenggara, penelitian oleh Chien et al. (2022) mengungkapkan bahwa satu dari tiga siswa mengalami cedera ringan hingga sedang dalam satu tahun terakhir. Di Indonesia, penelitian oleh Sutrisno et al. (2021) menunjukkan bahwa 47,2% siswa pernah mengalami kecelakaan di sekolah, dengan jenis cedera paling sering berupa luka terbuka, mimisan, serta cedera akibat jatuh yang berpotensi menimbulkan patah tulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah merupakan tempat dengan risiko tinggi terjadinya cedera, sehingga keterampilan siswa, khususnya anggota PMR, dalam memberikan pertolongan pertama sangat dibutuhkan untuk mencegah komplikasi dan mempercepat penanganan korban.

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan wadah pembinaan remaja dalam bidang kepalangmerahan yang bertujuan menumbuhkan semangat kemanusiaan, kedisiplinan, dan keterampilan menolong sesama. Anggota PMR dibekali kemampuan dasar pertolongan pertama seperti menghentikan perdarahan, melakukan pembidaian pada patah tulang, serta menangani korban pingsan atau luka bakar (Palang Merah Indonesia, 2021). Namun, hasil pengamatan dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan anggota PMR dalam melakukan pertolongan pertama masih belum optimal. Banyak siswa yang hanya memahami teori, tetapi kurang terampil dalam praktik langsung. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung

bersifat ceramah dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan praktik secara nyata (Fatmawati & Dewi, 2023; Sulistiani & Handayani, 2022).

Pertolongan pertama pada kasus perdarahan dan patah tulang merupakan keterampilan penting karena kedua kondisi tersebut termasuk jenis cedera yang paling sering terjadi di sekolah. Penanganan yang salah dapat memperparah kondisi korban, meningkatkan risiko infeksi, bahkan mengancam keselamatan jiwa. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan yang mampu meningkatkan keterampilan anggota PMR dalam melakukan tindakan yang benar dan cepat. Salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah edukasi dengan demonstrasi (Ogunlowo & Ajibade, 2024).

Metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan memperlihatkan secara langsung langkah-langkah suatu tindakan, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkannya kembali di bawah bimbingan instruktur. Pendekatan ini tidak hanya melatih aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan kemampuan psikomotorik melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pelatihan pertolongan pertama, metode demonstrasi memungkinkan peserta memperoleh keterampilan praktis dalam menghentikan perdarahan dan melakukan imobilisasi patah tulang secara benar (Tolonen et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik dan kepercayaan diri peserta didik dalam melakukan tindakan pertolongan pertama. Aktivitas belajar yang melibatkan praktik langsung juga terbukti meningkatkan daya ingat dan retensi keterampilan jangka panjang (Czyż et al., 2024; Enoch et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan metode edukasi berbasis demonstrasi sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan anggota PMR dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus perdarahan dan patah tulang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Bayat, kegiatan pelatihan pertolongan pertama yang dilaksanakan selama ini masih menggunakan metode ceramah dan belum melibatkan banyak sesi praktik. Selain itu, Unit Kesehatan Sekolah (UKS) belum berfungsi optimal, dan kegiatan PMR baru aktif dalam dua tahun terakhir, sehingga keterampilan anggotanya dalam menangani kasus cedera masih terbatas. Padahal, kemampuan melakukan pertolongan pertama pada patah tulang sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tanggap terhadap keadaan darurat. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian mengenai

pengaruh pemberian edukasi dengan demonstrasi terhadap tingkat keterampilan pertolongan pertama patah tulang pada anggota PMR SMAN 1 Bayat (Putri et al., 2021; Astuti & Handayani, 2022).

B. Rumusan Masalah

Cedera di sekolah memiliki prevalensi yang cukup tinggi. WHO (2020) melaporkan bahwa sekitar 10% cedera anak usia sekolah terjadi di lingkungan sekolah, sedangkan di Indonesia hampir 47,2% siswa pernah mengalami kecelakaan ringan di sekolah, seperti terjatuh atau terluka akibat aktivitas olahraga dan laboratorium (Sutrisno et al., 2021). Tingginya angka kejadian cedera di sekolah menuntut adanya kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kondisi darurat. Rendahnya keterampilan pertolongan pertama membuat siswa kurang mampu memberikan respon cepat yang dapat menyelamatkan nyawa dan mencegah komplikasi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kehadiran siswa, prestasi akademik, kepercayaan diri, bahkan keterampilan sosial mereka. Di SMAN 1 Bayat, belum terdapat program edukasi pertolongan pertama yang terstruktur, sementara Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan Palang Merah Remaja (PMR) belum berjalan secara optimal. Padahal, PMR sebagai wadah pembinaan generasi muda di bawah naungan Palang Merah Indonesia (PMI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas sosial, serta keterampilan dasar pertolongan pertama. Namun, keterbatasan kegiatan dan pembinaan PMR di sekolah tersebut menyebabkan rendahnya pengalaman siswa dalam praktik pertolongan pertama secara langsung. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang lebih tepat dan aplikatif untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah edukasi berbasis demonstrasi, karena tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktik nyata yang mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Melalui metode ini, diharapkan siswa mampu menginternalisasi pengetahuan sekaligus keterampilan dasar dalam memberikan pertolongan pertama dengan benar. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat pengaruh pemberian edukasi dengan demonstrasi terhadap keterampilan PMR di SMAN 1 Bayat mengenai pertolongan pertama patah tulang ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama:

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi dengan demonstrasi terhadap ketrampilan pertolongan pertama patah tulang PMR di SMAN 1 Bayat.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin
- b. Mengetahui ketrampilan pertama sebelum diberikan edukasi pertolongan pertama patah tulang pada PMR SMAN 1 Bayat.
- c. Mengetahui ketrampilan pertolongan pertama sesudah diberikan edukasi pertolongan pertama patah tulang pada PMR SMAN 1 Bayat.
- d. Menganalisa pengaruh pemberian edukasi dengan demonstrasi terhadap tingkat ketrampilan pertolongan pertama patah tulang pada PMR di SMAN 1 Bayat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kesehatan, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran berbasis demonstrasi sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai pertolongan pertama. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang mendukung teori-teori pendidikan *partisipatif* dan *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui praktik nyata. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas metode edukasi dengan demonstrasi dalam konteks pendidikan formal, khususnya pada kelompok usia remaja. Temuan dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi edukasi kesehatan di lingkungan sekolah yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berbasis keterampilan praktis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam memberikan pertolongan pertama secara tepat dan cepat. Dengan adanya edukasi berbasis demonstrasi, siswa juga didorong untuk memiliki sikap

tanggap, peduli, dan bertanggung jawab dalam situasi darurat yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi guru dan tenaga pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih metode pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual, khususnya dalam pendidikan kesehatan. Edukasi berbasis demonstrasi dapat digunakan sebagai pendekatan yang mampu mengaktifkan siswa secara langsung dan meningkatkan pemahaman secara praktis.
- c. Bagi pihak sekolah, khususnya di SMAN 1 Bayat, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pengembangan program kesehatan sekolah seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan Palang Merah Remaja (PMR). Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang dan mengimplementasikan program edukasi pertolongan pertama yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan terukur.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam pengembangan studi serupa yang berfokus pada metode edukatif berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta dalam mengkaji pengaruh metode pembelajaran lain terhadap peningkatan keterampilan praktis siswa di bidang kesehatan.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian yang signifikan karena hingga saat ini belum ditemukan kajian ilmiah yang secara khusus meneliti pengaruh pemberian edukasi dengan metode demonstrasi terhadap keterampilan pertolongan pertama patah tulang pada PMR di SMAN 1 Bayat, sebuah sekolah menengah di wilayah semi-rural yang belum memiliki program UKS optimal dan baru mengaktifkan kegiatan PMR dalam dua tahun terakhir. Hasil penelusuran literatur lima tahun terakhir menunjukkan bahwa beberapa penelitian serupa telah dilakukan, namun memiliki fokus populasi, konteks, dan pendekatan yang berbeda. Sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Teknik Sampling	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian
Lestari, R. A. (2020)	<i>Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Edukasi CPR pada Siswa SMA Negeri 2 Purworejo</i>	Kuasi eksperimen (<i>pre-test & post-test</i>)	<i>Purposive sampling</i>	Rata-rata nilai pengetahuan CPR siswa meningkat dari 56,7 (<i>pre-test</i>) menjadi 82,3 (<i>post-test</i>) uji paired t-test menunjukkan $p < 0,001$, artinya ada peningkatan signifikan setelah demonstrasi.	Fokus hanya pada CPR (henti jantung), sedangkan penelitian peneliti mencakup pertolongan pertama patah tulang di SMAN 1 Bayat
Eko, B. H., & Wasito, M. (2022)	<i>Pengaruh Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Siswa tentang Penanganan Cedera Kepala di SMAN 1 Nglames</i>	Eksperimen (<i>pre-test & post-test</i>)	Random sampling	Rata-rata pengetahuan cedera kepala naik dari 60,1 menjadi 85,6 terdapat perbedaan signifikan ($p = 0,000$) setelah intervensi demonstrasi.	Hanya meneliti cedera kepala di wilayah perkotaan, sementara penelitian penulis mencakup patah tulang dan sekolah non-perkotaan
Ratnaningsih, D., et al. (2023)	<i>Efektivitas Booklet dan Praktik Langsung dalam Edukasi Pertolongan Pertama untuk Guru Sekolah Dasar</i>	Kuasi eksperimen (kelompok intervensi & kontrol)	Cluster sampling	Kelompok intervensi (booklet + praktik) naik dari 58,9 ke 88,4 sedangkan kelompok kontrol hanya dari 59,2 ke 64,1 perbedaan antar kelompok signifikan ($p < 0,001$).	Subjeknya guru SD, bukan siswa PMR SMA; menggunakan media booklet, bukan demonstrasi murni
Makmur, R. F., & Purdani, K. S. (2025)	<i>Pelatihan Bantuan Hidup Dasar bagi Anggota PMR di SMA Negeri 3 Samarinda</i>	Pelatihan berbasis demonstrasi & praktik	<i>Purposive sampling</i> (anggota PMR)	Tingkat keterampilan BHD anggota PMR meningkat dari 52,3% kategori baik menjadi 87,5% kategori baik setelah pelatihan; uji Wilcoxon menunjukkan $p = 0,000$.	Fokus penelitian tersebut pada BHD sedangkan penelitian penulis pada patah tulang

Sembiring, E., & Amila, A. (2025)	<i>Edukasi Pertolongan Pertama pada Pingsan untuk Remaja di Kota Medan</i>	Pre-test & post-test dengan demonstrasi	Accidental sampling	Rata-rata skor pengetahuan tentang pingsan naik dari 55,7 menjadi 80,2; uji paired t-test menghasilkan $p < 0,001$, sehingga demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan remaja.	Fokus hanya pada kasus pingsan dan dilakukan di wilayah urban, sedangkan penelitian peneliti pada patah tulang di SMAN 1 Bayat
--	--	---	---------------------	--	--
